

II. LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 4). Ilmu sociolinguistik memperbincangkan antara pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Socio-linguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Kajian ini berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Masing-masing pakar sociolinguistik memiliki definisi yang berbeda terhadap pengertian sociolinguistik. Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3) mengemukakan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut socio-linguistik. Fishman mengartikan sociolinguistik sebagai kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, sedangkan Apple menyatakan sociolinguistik adalah kajian mengenai

bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3). Kridalaksana (2010) kembali menegaskan pengertian sosiolinguistik dalam kamus *Linguistik* edisi keempat yang menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial, sedangkan dalam kamus *Sosiologi* terbitan Rafapustaka dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam konteks sosial.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu seperti yang dirumuskan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 7), yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat setiap hari. Sosiolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran, yang sistematis, dan memformulasikan gejala-gejala itu. Dalam ilmu sosiologi bahasa, bahasa bukanlah hal yang dianggap sistem yang abstrak tetapi suatu gejala sosial, sedangkan sosiolinguistik menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap

masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 47).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar sociolinguistik di atas disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah salah satu subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara pemakaian bahasa yang terjadi di masyarakat. Ilmu sociolinguistik mempelajari segala hal yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

2.2 Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007:59). Jika ada orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Sunda, bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Sunda. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada merasa menggunakan bahasa yang sama, konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapat menjadi sempit (Chaer, 2007: 59). Masyarakat bahasa bisa melewati batas provinsi, batas negara, bahkan batas benua. Adanya akibat lain dari konsep “merasa menggunakan bahasa yang sama” maka patokan linguistik umum mengenai bahasa menjadi longgar. Secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah bahasa yang sama karena kedua bahasa itu banyak sekali persamaan-persamaan sehingga orang Malaysia dapat mengerti dengan baik bahasa Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia dapat pula mengerti dengan baik bahasa Malaysia. Namun orang Indonesia tidak merasa berbahasa Malaysia, dan orang Malaysia tidak pula merasa berbahasa Indonesia. Jadi, dalam kasus ini ada dua masyarakat bahasa yaitu masyarakat bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa Malaysia.

Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat bilingual atau multilingual menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah secara bergantian. Umumnya orang Indonesia adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak pula masyarakat yang multilingual karena selain menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, banyak orang Indonesia menjadi anggota masyarakat bahasa yang berbeda.

2.3 Variasi Bahasa

Suatu negara memiliki beragam bahasa yang dipergunakan masyarakatnya. Bahkan pada suatu daerah tertentu pun memiliki beragam bahasa yang dapat dipergunakan. Indonesia mengenal adanya bahasa nasional dan bahasa daerah. Ferguson dan Gumperz (dalam Pateda, 1987: 61-71) mengatakan bahwa variasi memiliki pola bahasa yang sama yang dapat dianalisis secara deskriptif dan di-batasi oleh makna yang dipergunakan oleh penutur untuk berkomunikasi.

Variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, pemakaian, situasi, dan status (Pateda, 1987: 61-71). Variasi bahasa dilihat dari segi tempat, yaitu dialek, bahasa daerah, kolokial dan vernakular. Dialek ialah se-perangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama serta tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Bahasa daerah ialah bahasa yang dipakai penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial ialah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di

daerah tertentu. Vernakular adalah bahasa lisan yang berlaku sekarang pada daerah atau wilayah tertentu.

Variasi bahasa dilihat dari segi waktu atau berlaku pada kurun waktu tertentu di-sebut dialek temporal. Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai, yaitu glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial dan umur. Glosolalia ialah ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan. Monolingual yakni penutur bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja. Rol adalah peran yang dimainkan se-orang pembicara dalam interaksi sosial. Status sosial pemakai bahasa yakni ke-dudukan yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Variasi bahasa dilihat dari segi pemakainannya, yaitu diglosia, kreol, lisan, non-standar, pijin, register, repertories, reputations, standar, tulis, bahasa tutur sapa, kan, dan jargon. Diglosia dilihat dari suatu masyarakat yang mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antara sesamanya. Kreolisasi adalah suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak waktu yang lama. Bahasa pijin adalah bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbesar. Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Repertories adalah peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara. Reputations dikatakan sebagai pemilihan pemakaian sesuatu bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa. Bahasa standar ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualitas. Kan ialah sejenis slang tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain. Jargon adalah pemakain bahasa dalam setiap bidang kehidupan.

Variasi bahasa dilihat dari segi situasi yang terbagi atas bahasa dalam situasi resmi dan bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi. Variasi bahasa dilihat dari segi status yang terbagi atas bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa *franca*, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar,

bahasa persatuan, dan bahasa resmi. Bahasa ibu adalah bahasa yang dipergunakan di rumah, bahasa yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu masih kecil. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa nasional adalah bahasa yang di-pergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antara sesama warga negara itu. Bahasa negara adalah bahasa yang diakui secara yuridis dipergunakan di wilayah suatu negara untuk berkomunikasi oleh warga negara tersebut. *Lingua franca* adalah bahasa penghubung antar penutur bahasa yang berbeda-beda bahasa. Bahasa pengantar dipakai untuk mengantarkan atau menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Bahasa resmi adalah bahasa yang secara resmi diakui secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam suatu negara.

Karena penulis akan meneliti peristiwa alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Minang, variasi bahasa yang digunakan merupakan variasi bahasa yang dilihat dari segi statusnya yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah yang mengalami alih kode dan campur kode dalam penelitian adalah bahasa Minang yang digunakan masyarakat Sumatera Barat untuk melaku-kan percakapan dengan sesamanya, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan oleh orang Minang ketika melakukan percakapan dengan suku lainnya.

2.4 Kontak Bahasa

2.4.1 Pengertian Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat akan terjadi apa yang

disebut kontak bahasa (Chaer, 2004: 65). Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya, seperti *interferensi*, *intergrasi*, *alih kode* dan *campur kode*.

Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Karenamasyarakat multilingual yang mobilitas geraknya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya. Namunbanyak pula masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut *monolingual*, *unilingual*, atau *monoglot*; yang menguasai dua bahasa disebut *bilingual*; sedangkan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingual*, *plurilingual*, atau *poliglot*.

Bloomfield mengartikan bilingual ini sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seseorang terhadap dua bahasa. Weinrich mengartikan bilingual sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian, sedangkan Haugen mengartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya (Chaer, 2007: 65-66). Dewasa ini banyak diikuti konsep bahwa bilingualitu mencakup dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa sampai pengetahuan minimal akan bahasa kedua.

Kefasihan seseorang untuk menggunakan dua buah bahasa sangat tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika banyak kesempatan banyak maka

kefasihannya bertambah baik. Jika kesempatannya berkurang atau sedikit maka kefasihan itu pun berkurang. Kefasihan atau kemampuan terhadap dua bahasa akan memudahkan seseorang untuk secara bergantian menggunakan kedua bahasa itu. Begitu juga kalau kesempatan untuk menggunakan lebih dari dua buah bahasa.

2.4.2 Akibat Kontak Bahasa

Sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), masyarakat yang bilingual atau multilingual terjadi peristiwa atau kasus yang disebut *interferensi*, *integrasi*, *alih kode (code-switching)*, dan *campur kode (code-mixing)*. Keempat peristiwa ini gejalanya sama yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, tetapi konsep masalahnya tidak sama.

Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang akan digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu (Chaer, 2007: 66). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tuturan fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon. Contoh pada tataran fonologi adalah jika penutur bahasa Jawa mengucapakan kata-kata bahasa Indonesia yang mulai dengan /b/, /d/, /j/, dan /g/, maka konsonan tersebut akan didahuluinya dengan bunyi nasal yang homorgan. Jadi, kata *Bogor* akan diucapkan *mBogor*, kata *Depok* akan dilafalkan *nDepok*, dan kata *gosip* akan diucapkan *nggosip*. Interferensi pada tataran gramatikal, misalnya, penggunaan prefik *ke-* seperti pada kata *kepukul*, *ketabrak*, dan *kebaca* yang seharusnya *terpukul*, *tertabrak*, dan *terbaca*. Contoh interferensi dalam tataran sintaksis adalah susunan kalimat pasif *makanan itu telah termakan oleh saya* dari penutur berbahasa ibu bahasa Sunda. Susunannya dalam bahasa Sunda adalah *makanan teh atas dituang kuabdi*, padahal susunan bahasa Indonesia yang baku adalah *makanan itu telah saya makan*. Interferensi dalam bidang leksikon di-gunakannya kata-kata dari

bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan-nya, misalnya, sewaktu berbahasa Indonesia terbawa masuk kata-kata dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahasalainnya.

Interferensi biasanya dibedakan dari integrasi. Integrasi terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu sudah dianggap, diperlakukan, dan di-pakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Proses intergrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama sebab unsur yang terintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Kata dalam bahasa Indonesia yang sekarang dieja menjadi *montir, riset, sopir, dan dongkrak* adalah contoh yang sudah berintegrasi.

Berbeda halnya dengan interferensi dan integrasi, alih kode ialah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Alih kode dapat terjadi karena perubahan situasi atau topik pembicaraan dapat dilihat dari contoh percakapan berikut antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M) dikutip dari Suwito (dalam Chaer, 2007: 68).

- (1)S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat?
M : O, ya sudah. Inilah!
S : Terima kasih.
M : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (sekarang, jika usaha ingin maju harus berani bertindak demikian)
S : *Panci ngaten, Pak!* (memang begitu, Pak)
M : *Panci ngaten piye?* (memang begitu, bagaimana?)
S : *Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi* (maksudnya, betapa pun besarnya modal, kalau ...)
M : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha, inggih, ngaten!* (memang begitu, bukan?)
M : O ya, apa surat untuk Jakarta sudah jadi dikirim kemarin?

S : Sudah Pak. Bersama surta Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Percakapan dimulai dengan pertanyaan Si Sekretaris kepada Majikannya mengenai lampiran surat yang belum diterimanya. Karena pokok pembicaraannya maupun situasinya bersifat formal, keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Ketika pokok pembicaraan beralih pada sifat pribadi si calon pemborong, keduanya beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Karena pokok pembicaraan kembali lagi ke masalah kantor dan situasinya menjadi formal lagi, keduanya beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia.

Alih kode dibedakan dari campur kode. Jika alih kode terjadi karena bersebab maka campur kode terjadi tanpa sebab. Campur kode dengan dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Situasi formal dapat menyebabkan campur kode karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang digunakan. Kasus campur kode ini biasa terjadi dalam masyarakat Indonesia. Biasanya dalam berbicara bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya, dalam berbahasa daerah sering dicampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Biasanya si pembicara melakukan interferensi karena tidak tahu dan terjadi dari bahasa yang paling dikuasainya (bahasa ibu atau bahasa pertama), sedangkan peristiwa campur kode terjadi dengan disadari oleh si pembicara. Pembicara memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya karena sebab lain, misalnya, karena ingin santai atau karena bahasa yang digunakannya tidak memiliki ungkapan untuk konsep yang akan dikemukakannya.

2.5 Alih Kode

Peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain itulah yang disebut peralihan kode (Apple dan Bolinger dalam Pateda, 1987: 85). Meskipun pembicara mengemukakan berbagai persoalan, pembicara selalu merumuskan pembicaraan sebelum diujarkan. Pembicara tidak asal bicara saja. Pembicaraan itu sendiri harus sesuai dengan situasi dan persoalan yang dibicarakan. Pranowo (1996:13) menyatakan bahwa alih kode merupakan suatu proses peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Fenomena ini disadari pemakaiannya oleh dwi-bahasawan dengan tujuan-tujuan tertentu. Lain halnya dengan Alwasilah (1993:55-56) yang menyatakan bahwa perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam sosiolinguistik lazim disebut *dialect switching* atau *code switching* atau *code shifting* (alih kode). Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Contoh:

- (2) Buyung dan Fahrul yang berbahasa ibu sama bercakap-cakap dalam bahasa Minang. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan mengenai pelajaran di sekolah. Sewaktu Lilian yang merupakan keturunan Cina datang, Buyung dan Fahrul mengubah bahasa yang mereka gunakan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia, meskipun hanya ragam santai. Ketika ibu dosen masuk dan kuliah mulai berlangsung, percakapan hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia ragam formal. Penggunaan ragam formal ini baru berhenti bersamaan dengan berakhirnya jam perkuliahan. Tepatnya, begitu ibu dosen meninggalkan ruang kuliah.

Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan tersebut dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai disebut peristiwa alih kode di dalam sosio-linguistik. Peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia yang dilakukan Buyung dan Fahrul adalah karena berubahnya situasi, yaitu dengan datangnya Lilian. Situasi “keminang-minangan” yang tadinya

menyelimuti Buyung dan Fahrul berubah menjadi situasi “keindonesiaan” dengan adanya Lilian yang tidak mengerti bahasa Minang, sedangkan ketiganya mengerti bahasa Indonesia. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa itu memang harus dilakukan sebab sangat tidak pantas dan tidak etis secara sosial untuk terus menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga. Oleh karena itu, alih kode dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial.

Berbeda dengan Apple yang menyatakan alih kode itu terjadi antarbahasa maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa alih kode merupakan pergantian bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur bilingual secara sadar karena sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya. Pergantian bahasa tersebut tidak hanya terjadi antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, tetapi dapat terjadi pula antarragam bahasa yang digunakan penuturnya.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114) membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, seperti percakapan antara sekretaris dan majikan pada contoh (1). Alih kode ekstern terjadi antara

bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode ekstern:

- (3) A dan B sedang bercakap-cakap dalam bahasa Minang, kemudian datanglah C yang merupakan warga negara Inggris yang hanya mengerti bahasa Inggris (A dan B adalah warga negara Indonesia yang dapat berbahasa Inggris), maka digunakanlah bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi. Setelah C pamit, A dan B meneruskan kembali bercakap-cakap dalam bahasa Minang.

2.5.2 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Peralihan kode juga disebabkan oleh dorongan batin, misalnya karena kekecewaan, ketidakpuasan penilaian, tanggapan, atau pendapat terhadap sesuatu termasuk dalam dorongan batin ini ialah faktor keharusan. Jika membicarakan tentang peralihan kode maka berhadapan dengan pemilihan kode. Appel (dalam Pateda, 1987:86) menyatakan bahwa faktor fungsional yang mempengaruhi peralihan kode ialah:

- a) siapa yang berbicara dan pendengar;
- b) pokok pembicaraan;
- c) konteks verbal;
- d) bagaimana bahasa dihasilkan;
- e) lokasi.

Peralihan kode dipengaruhi oleh pokok pembicaraan yang biasanya bersifat formal dan informal. Pokok pembicaraan tercermin pada konteks verbal. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks verbal, yaitu

- a) bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan
- b) bahasa pembicaraan

Pateda (1987: 90) menyatakan bahwa pembicara mengalihkan pembicaraan di-sebabkan oleh:

- a. adanya selipan dari lawan bicara;
- b. pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakannya;
- c. salah bicara (*slip of the tongue*);
- d. rangsangan lain yang menarik perhatian;
- e. hal yang sudah direncanakan.

Apple (dalam Pateda, 1987: 91) melihat peralihan kode dari dua aspek, yakni:

- a) Perpindahan kode yang disebabkan oleh faktor-faktor situasional
- b) Perpindahan kode karena diubah oleh situasi

Jikamenyusuri penyebab terjadinya alih kode maka perlu dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107), yaitu “siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan, linguistik secara umum penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan studi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2004: 107-112) secara umum memaparkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

- a) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya

dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

b) Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Misalnya, si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih bahasa akan terjadi jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur.

c) Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu percakapan. Berikut contoh alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia karena kehadiran orang ketiga.

- (4) Ibu S : “Bu H, *kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit*” (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil).
Ibu H : “*Sami atuh*. Bagaimana Bu N ini, kan biasanya baik”.
Ibu N : “Mungkin karena pipa di ledeng sedang diperbaiki, makanya air dibatasi sehingga air yang sampai ke rumah warga menjadi sedikit”.

Pada contoh di atas, Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda maka pilihan satu-satunya untuk beralih kode ke bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia itu yang dipahami oleh mereka bertiga. Contoh lain, beberapa orang mahasiswa sedang

duduk-duduk di ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicarasehingga para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Alasannya karena kehadiran orang ketiga yang berstatus dosen ini mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal itu. Kecuali kalau ibu dosen ini memulai dengan ragam santai.

d) Perubahan dari Situasi Bicara

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

e) Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Pada contoh (1) terjadi percakapan antara sekretaris dan majikan dengan topik tentang surat dinas, maka digunakan bahasa Indonesia. Ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penyebab alih kode itu adalah perpindahan topik yang menyebabkan karena perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab ganda. Alih kode tidak akan terjadi meskipun topik pembicaraan berganti, misalnya, dari topik pengiriman surat menjadi topik penagihan utang atau pembayaran gaji pegawai sebab situasinya tetap formal, yang dalam masyarakat tutur Indonesia harus menggunakan ragam resmi.

Widjajakusumah (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 112-113) melaporkan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda di kota Bandung. *Verbal repertoire* penutur Sunda ini adalah bahasa Sunda ragam halus dan ragam kasar (yang penggunaannya juga tertentu), bahasa Indonesia dengan ragam baku dan ragam nonbakunya, dan bahasa Indonesia Jawa Barat, yakni bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan. Setiap bahasa dan ragam-ragamnya itu mempunyai fungsi pemakaian tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti lebih mengacu pada teori alih kode dari Widjajakusumah (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 112-113) yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) kehadiran orang ketiga;
- 2) perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis;
- 3) beralihnya suasana bicara;
- 4) ingin dianggap "terpelajar";
- 5) ingin menjauhkan jarak;
- 6) menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda;
- 7) mengutip pembicaraan orang lain;
- 8) terpengaruhnya lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia;
- 9) mitra bicaranya lebih mudah;
- 10) berada di tempat umum;
- 11) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda;

12) beralih media/sarana bicara.

Adapun penyebab alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda adalah:

- 1) perginya orang ketiga;
- 2) topiknya beralih dari hal teknis ke hal nonteknis;
- 3) suasana beralih dari resmi ke tidak resmi, dari situasi kesundaan keindonesiaan;
- 4) merasa ganjil untuk tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung;
- 5) ingin mendekatkan jarak;
- 6) ingin beradab-adab dengan menggunakan bahasa Sunda halus dan berakrab-akrab dengan bahasa Sunda kasar;
- 7) mengutip dari peristiwa bicara lain;
- 8) terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda;
- 9) perginya generasi muda, mitra bicara lain yang lebih muda;
- 10) merasa di rumah sendiri, bukan di tempat umum;
- 11) ingin menunjukkan bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda;
- 12) beralih bicara tanpa alat-alat seperti telepon.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Widjajakusumah, peneliti merasa ada kesamaan antara penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan orang yang ber-bahasa sunda dengan orang yang berbahasa Minang. Peneliti merasa teori ini lebih lengkap dibandingkan teori-teori yang sebelumnya karena teori ini didapat setelah Widjajakusumah melakukan penelitian terhadap penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

2.6 Campur Kode

Kachru menyatakan bahwa campur kode merupakan fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten (dalam Pranowo, 1967: 12). Ciri-ciri khusus adanya campur kode antara lain ketergantungan yang ditandai adanya hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang memakai) dan fungsi (apa yang hendak dicapai oleh pembicara melalui ujaran) bahasa. Ciri lain adanya campur kode adalah adanya unsur-unsur bahasa atau variasi bahasa yang satu menyisip di dalam bahasa yang lain dengan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Unsur itu telah menyatu dalam bahasa yang disisipi dan telah kehilangan fungsi aslinya yang secara keseluruhan dan mendukung makna bahasa yang disisipinya.

Thelander (dalam Pranowo, 1996:13) mengemukakan bahwa kode yang lazim terjadi dalam campur kode adalah pada tataran klosa. Klosa yang berisi campuran dari beberapa bahasa yang dihasilkan oleh seorang pembelajar B2 disebut klosabaster (*hybrid clauses*). Dalam peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran yang masing-masing tidak mendukung lagi fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut adalah campur kode. Campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur (Suyanto, 2011: 83). Nababan (dalam Suyanto, 2011:83) menyebutkan dengan istilah bahasa gado-gado untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu disebut alih kode. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau

kode dasar yang di-gunakan dan memiliki fungsi dan otonominya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau otonomi sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114). Umpamanya seorang penutur dalam berbahasa Indonesiabanyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya bisa dikatakan telahmelakukan campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesiayang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa).

Contoh campur kode:

- (5) Saat dalam perjalanan pulang, Uwan Iral dan Inel yang mengendarai mobil sedang bercakap-cakap mengenai kecelakaan yang baru dilihatnya. Kecelakaan tersebut mengingatkan Uwan Iral pada peristiwa kecelakaan yang pernah dilihatnya

Uwan Iral : “Waktu itu ada kecelakaan tapi orang-orang disekitarnya cuma melihat aja. *Uwan* bilang tololnya kamu. Masa orang tabrakan *inyo* berdiri di jalan”. (maksudnya ketika terjadi kecelakaan, orang-orang di sekitar korban hanya melihat saja tanpa mencari bantuan)

Inel : “*Iyo*. Kalau Inel *mancaliak sabanta* lalu *pai lai*. Gak tahan lihat darah”.

Contoh tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Minang berupa kata dan frasa. Serpihan kata *Uwan* ‘sebutan untuk paman’, *inyo* ‘dia’, dan *pai lai* ‘pergi’. Serpihan frase *mancaliak sabanta* ‘melihat sebentar’. Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Apabila satu klausa jelas-jelas memiliki stuktur gramatika bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Jadi, campur kode adalah pemasukan serpihan-serpihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam peristiwa tutur baik berupa kata, frasa, ataupun klausa. Jika serpihan bahasa itu tidak memiliki

fungsi dan otonominya sendirimakadi-pastikan itu adalah campur kode. Campur kode biasanya dilakukan tanpa sebab.

2.6.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Chaer dan Agustina mencoba meluruskan permasalahan mengenai pengertian campur kode yang disepakati orang banyak. Chaer dan Agustina (2004: 114) menyatakan bahwa campur kode adalah percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina tersebut berdasarkan hasil simpulan pendapat Thelander dan Fasold. Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menyatakan jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menyatakan bahwa dalam peristiwa tutur klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran yang masing-masing tidak mendukung lagifungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut adalah campur kode.

Berikut bentuk-bentuk campur kode berdasarkan penggabungan pendapat Thelander dan Fasold yang juga didukung oleh Chaer dan Agustina (2004: 114).

a) Campur Kode Berwujud Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan) (Chaer, 2008:5). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

- (6) Fahmi merupakan pengantin pria yang akan melakukan pernikahan. Sebelum berlangsungnya akad nikah, Fahmi melakukan percakapan dengan Inel yang merupakan salah satu keluarga dari pihak mempelai perempuan.

Inel : “*Beko* Fahmi pesta yang di Lampung gak usah yang besar-besar”.

Fahmi : “Iya. Yang penting ritualny*adapek*”.

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Minang yakni pada kata *beko* dan *dapek*. Kata *beko* dalam bahasa Indonesia bermakna nanti dan kata *dapek* yang bermakna dapat. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

b) Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang dapat saling mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif (Tarmini, 2010: 11). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

(7) Melia : “Di mana *abak jo amak den*?”

Putra : “Di ruang tamu”.

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa nomina dalam bahasa Minang yakni *abak jo amak den* yang berarti ayah dan ibuku. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

c) Campur Kode Berwujud Klausa

Ramlan mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (dalam Tarmini, 2010: 28). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

(8) *Ayah lah barangkek ka Lampung Barat* ketika Bundo sedang mengajar di sekolah.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Minang yakni *ayah lah barangkek ka Lampung Barat* yang berarti ayah telah berangkat ke Lampung Barat.

2.6.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berikut penyebab-penyebab terjadinya campur kode menurut Ohoiwutun (1996: 7-71).

a) Keterpaksaan

Penyebab campur kode karena suatu keterpaksaan dapat dikatakan semacam pemenuhan kebutuhan mendesak (*need filling motive*). Misalnya campur kode karena keterpaksaan teknologi pada contoh berikut.

(9) Tanya : Ngapain pagi-pagi sudah di sini?

Jawab : Pesawatnya perlu di *run up*, diinspeksi, di cek oli, busi.
Landing gear dibuka.

Kalimat di atas merupakan gaya berbahasa sehari-hari di antara sesama mekanik di lingkungan kerja seperti hanggar pesawat. Penggunaan campur kode ini didorong oleh keterpaksaan. Konsep *run up*, *inspection (inspeksi)*, dan *landing gear* seakan-akan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Konsep-konsep asing ini dipungut dari bahasa asal teknologi penerbangan yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia yang dapat menjadi frasa atau kalimat yang panjang, kurang jelas, dan bermakna ganda. Percakapan harus mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas, dan tidak dwimakna.

b) Status Keterpelajaran

Kasus penggunaan campur bahasa Indonesia dan Belanda di zaman orde lama atau zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia cenderung dimotivasi oleh usaha para penuturnya

menunjukkan status keterpelajarannya. Campur kode ini hanya terjadi pada situasi berbahasa tidak resmi dan didorong oleh motif prestise (*prestige filling motive*).

2.7 Percakapan

Mey (dalam Rusminto, 1996: 214) menyatakan bahwa percakapan adalah aktivitas penggunaan bahasa secara sosial yang berkaitan dengan melakukan sesuatu dengan menggunakan kata bersama-sama dengan orang lain. Isi percakapan meliputi topik yang dibicarakan, bagaimana topik itu dibawa dalam percakapan, dengan cara apa topik diungkapkan, dan aturan apa yang digunakan dalam percakapan. Fungsi percakapan berkaitan dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam percakapan. Doffman (dalam Rusminto, 1971:269) menyatakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Sementara itu Allen dan Guy (dalam Rusminto, 1974: 1-13) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antar anggota dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merujuk pada pendapat yang disampaikan Mey karena percakapan dimulai ketika terjadi aktivitas dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Percakapan yang dilakukan seseorang dengan lawan bicarannya ditujukan untuk menyampaikan maksud yang ingin di-sampaikan. Percakapan dilakukan dengan menggunakan kata yang sama-sama dimengerti mereka.

2.7.1 Ciri-Ciri Percakapan

Cook (dalam Rusminto, 1989: 55-57) dalam bukunya yang berjudul *Discourse* mengemukakan ciri-ciri percakapan. Ia mengemukakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. pembicaraan yang dilakukan bukan dalam tugas praktis;
- b. peserta percakapan tidak memiliki kekuatan memaksa peserta lain;
- c. jumlah peserta merupakan kelompok kecil;
- d. pergantian tuturan terjadi dalam waktu yang singkat;
- e. pembicaraan ditujukan kepada mitra tutur dan bukan kepada orang lain yang berada di luar kelompoknya.

2.7.2 Prinsip-Prinsip Percakapan

Sebuah percakapan dengan baik terjadi ketika pembicara menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama (*cooperative principle*), prinsip sopan santun (*politeness principle*), dan prinsip ironi.

a. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga berlangsung komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan, yakni antara penutur dan mitra tutur. Prinsip ini berbunyi “buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang diikuti” (Grice dalam Rusminto, 2009:83).

b. Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech (dalam Rusminto ,2009:87) men-contohkan penerapan prinsip sopan santun yang berbunyi “*kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya*”. Kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk men-jelaskan dua hal berikut:

- (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan;
- (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan.

c. Prinsip Ironi

Dalam peristiwa tutur sering dihadapkan pada posisi tawar menawar untuk memilih antara melanggar dan menaati suatu prinsip percakapan akibat adanya benturan antara prinsip-prinsip percakapan tersebut. Jika menaati prinsip kerja sama maka terpaksa melanggar kesantunan percakapan dan sebaliknya. Oleh karena itu, perlulah memanfaatkan prinsip ironi. Prinsip ini berbunyi “*kalau Anda harus terpaksa menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarlah mitra tutur memahami tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan*” (Leech dalam Rusminto, 2009:95).

2.8 Konteks

2.8.1 Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalam-nya. Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan-nya, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam inter-aksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2009:50).

Sementara itu, Grace (Rusminto, 2009:53) menyebutkan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan si penutur.

2.8.2 Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes (dalam Rusminto, 2009:54-55) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur;
- 2) *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur;
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi;
- 4) *Act Sequences*, yaitu bentuk dan isi peran yang ingin disampaikan;
- 5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main);

- 6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur;
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung;
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.8.3 Peranan Konteks dalam Percakapan

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Hal ini berarti peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut tidak dapat lepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dibuktikan dengan kenyataan bahwa memiliki maksud yang berbeda jika pada konteks yang berbeda.

(10) “Buk, lihat sepatuku!”

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan tas baru, jika konteksnya tas anak dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut bermaksud ‘memamerkan tas kepada ibunya’, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama ayah dan tas tersebut cukup bagus untuk dipamer-kan kepada sang ibu.

Konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat (Schiffirin dalam Rusminto, 2009: 56). Hymes (dalam Rusminto, 2009:58) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Sejalan dengan pandangan itu, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2009: 58)

mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi.

Dengan demikian, konteks memegang peranan penting dalam percakapan antara penutur dengan lawan tuturnya. Melalui konteks dapat diketahui maksud yang ingin diungkapkan dan latar belakang terjadinya peristiwa tutur.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemberlakuan KTSP ditujukan untuk pen-ciptaan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsa Indonesia.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menurut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan (Mulyasa dalam Suliani, 2010:1). Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, ber-partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri-nya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuanpeserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa per-satuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk mening-katkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- d. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki ke-mampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;

- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Objek penelitian ini berhubungan dengan percakapan bahasa Indonesia dalam masyarakat Minang yang pastinya mencakup bagaimana berkomunikasi secara efektif dan efisien secara lisan. Percakapan dilakukan untuk mengomunikasikan sesuatu oleh penutur dengan lawan tuturnya. Peneliti mengajukan judul skripsi yaitu *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang yang Bermukim di Kota Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Berdasarkan judul tersebut, peneliti melakukan pengecekan terhadap implikasi alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia ke dalam silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di SMA.

Berikut standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dapat diimplikasikan dalam penelitian penulis.

(1) Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.

Kompetensi Dasar : 2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat

Indikator : 1. Mengucapkan kalimat perkenalan yang tidak monoton
2. Menggunakan diksi atau pilihan kata yang tepat

(2) Kelas/Semester : XI/1

Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara

Kompetensi Dasar : 2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku)

Indikator : 1. Mendata pokok-pokok isi artikel/buku yang diperoleh dari hasil membaca
2. Menyampaikan (secara lisan) isi bacaan dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Mengemukakan hal-hal yang menarik dalam artikel/buku yang telah dibacanya dengan memberikan alasan

